

KEKERASAN FISIK PADA PEREMPUAN DALAM KARYA POTRAIT FOTOGRAFI

Azarinnabila Janitra¹, Soni Sadono², Adrian Permana Zen³

^{1,2,3} *Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu – Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257*
azarinnabila@student.telkomuniversity.ac.id, sonisadono@telkomuniversity.ac.id,
adrianzen@telkomuniversity.ac.id

Abstrak: Perbincangan tentang populasi perempuan memang selalu menarik dan tak pernah ada habisnya, perempuan memiliki ciri suara lebih halus, cantik, keibuan. Tetapi perempuan dibedakan dengan laki-laki, perempuan dianggap lebih kecil dibandingkan laki-laki, perkembangan tubuh perempuan dianggap lebih cepat dan kekuatan perempuan tidak sekuat laki-laki dan sebagainya. Tetapi kepercayaan yang beredar di tengah masyarakat menjadikan ketidakseimbangan gender antara laki-laki dan perempuan, sehingga kekerasan yang terjadi dalam masyarakat di dominasi oleh perempuan sebagai korbannya. Isu yang terus bergulir di tengah masyarakat ialah kekerasan, melalui keresahan sesama perempuan, penulis memutuskan mengangkat kekerasan ke dalam karya fotografi portrait, adapun hal yang ingin penulis sampaikan dalam karya Tugas Akhir ini mewakili ketakutan perempuan dan menyuarakan suara korban kekerasan ke dalam bentuk karya. Maka dari itu penulis membuat karya yang berjudul “Kekerasan Fisik Pada Perempuan Dalam Karya Potrait Fotografi”. Karya fotografi ini memakai media cat *glow in the dark* dan sinar ultraviolet sebagai simbol kekerasan terhadap perempuan, penulis membuat karya ini menjadi karya interaktif agar terjadi interaksi antar audiens dengan karya. Sama dengan realita kehidupan bahwa kita tidak akan tau bahwa seseorang merupakan korban kekerasan tanpa adanya interaksi. Tujuan pembuatan Tugas Akhir ini adalah memvisualisasikan dan melampiaskan keresahan serta ketakutan sebagai seorang perempuan melalui media fotografi.

Kata kunci: *kekerasan perempuan, fotografi, glow in the dark, sinar ultraviolet.*

Abstract: *Talks about the female population are always interesting and never ending, women have a softer, more beautiful, and motherly voice. But women are distinguished from men, women are considered smaller than men, women's body development is considered faster and women's strength is not as strong as men and so on. But the belief that circulates in the community creates a gender imbalance between men and women, so that violence that occurs in society is dominated by women as victims. The issue that continues to roll in the community is violence, through the unrest of fellow women, the author decides to raise violence into portrait photography, while what the author wants to convey in this Final Project is representing the fear of women and voicing the voices of victims of violence in the form of works. Therefore the author made a work entitled "Physical Violence on Women in Portrait Photography". This photographic work uses glow in the dark paint media and ultraviolet light*

as a symbol of violence against women, the author makes this work an interactive work so that there is interaction between the audience and the work. Same with the reality of life that we will not know that someone is a victim of violence without any interaction.

Keywords: *violence against women, photography, glow in the dark, ultraviolet light.*

PENDAHULUAN

Di tengah pesatnya perkembangan zaman modern, kosa kata yang terus populer saat ini ialah “kekerasan terhadap perempuan”. Maraknya isu tentang kekerasan perempuan yang bertentangan dengan adanya perkembangan zaman, perkembangan zaman diharapkan masyarakat jadi lebih cepat menerima informasi dan berbagai informasi tersebut dapat menjadi edukasi. Namun berbanding terbalik isu kekerasan terhadap perempuan menjadi hal yang tidak ada habisnya untuk diperbincangkan ditengah masyarakat. Di lansir dalam BBC New Indonesia, 2021 bahwa kekerasan terhadap perempuan dimulai sejak usia muda, bahkan dapat dipastikan satu dari empat wanita mengalami kekerasan, pada rentan usia 15-24 tahun, perempuan memiliki peluang mengalami kekerasan yang dilakukan oleh pasangannya. Dalam jangka waktu 12 tahun kekerasan terhadap perempuan kian meningkat sebanyak 792% dengan arti selama 12 tahun terakhir kekerasan terhadap perempuan meningkat 8 kali lipat, Sehingga situasi perempuan di Indonesia di kategorikan mengalami kehidupan yang tidak aman. (Catatan tahunan, tentang kekerasan terhadap perempuan, 2020).

Segala bentuk kekerasan yang merugikan salah satu pihak dengan sebagian besar korban kekerasan merupakan perempuan, terjadi karena adanya paksaan atau tidak atas kesepakatan kedua belah pihak. Komnas Perempuan menyatakan bahwa kekerasan terhadap perempuan mencakup segala tindakan kekerasan yang dilakukan kepada perempuan yang mengakibatkan kerugian, penderitaan fisik, seksual maupun psikologis baik perempuan dewasa, anak perempuan dan remaja.

Termasuk ancaman, pemaksaan maupun dengan sengaja mengurung kebebasan perempuan baik dilingkungan keluarga maupun di lingkungan sekitar (Depkes RI, 2006). Bentuk kekerasan terhadap perempuan terbagi menjadi beberapa bagian, Berbagai bentuk kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan dalam berbagai bentuk kekerasan. Komnas perempuan juga merilis data pada tahun 2021 Bentuk kekerasan terbesar dan paling menonjol yaitu adalah kekerasan fisik.

(31%) disusul oleh kekerasan seksual sebesar (30%), Psikis (28%) dan ekonomi (10%) (Komnas Perempuan, 2021) Jumlah korban kasus kekerasan berdasarkan data yang ada belum tentu sama dengan jumlah korban di lapangan di karenakan ketakutan para korban terhadap stigma yang beredar dan pada akhirnya para korban memilih untuk menutupi, diam dan tidak melaporkan. Angka-angka yang didapatkan oleh berbagai lembaga hanyalah sebagian kecil dari banyak korban kekerasan, banyak faktor yang menjadi pertimbangan para korban memilih diam, takut tidak dipercaya, adanya tekanan dari orang lain, takut diserang oleh pelaku, kesulitan pembuktian, takut disalahkan dan sikap sebagian aparat yang masih menganggap bahwa kekerasan yang terjadi sulit dibuktikan.

Pelaku atau masyarakat sekitar menyalahkan korban sering terjadi, Namun yang menjadi kendala dan kasus kekerasan terhadap perempuan sulit ditindaklanjuti ialah beban pembuktian yang masih sangat sulit, terlebih lagi kendala dalam proses hukum yang dihadapi para korban. Menurut survey yang dilakukan oleh Cari Layanan mendapatkan data bahwa 83% korban kekerasan tidak melaporkan apa yang terjadi kepada aparat hukum, hanya sekitar 17% saja yang melaporkan dan yang ditindak lanjuti hanya sebagian kecil. Penanganan yang dilakukan penegak hukum juga belum merangkul para korban sepenuhnya bahkan masih banyak terjadi seperti penegak hukum menyarankan untuk menarik laporannya, karena sulitnya pembuktian.

Kehadiran hukum di Indonesia, salah satunya pasal-pasal UU ITE yang dapat memungkinkan untuk menekan korban. UU ITE yang utamanya pasal 27 ayat

(3) terkait pencemaran nama baik, pasal ini dapat digunakan pelaku yang memanfaatkan kemungkinan yang ada, bahwa kemungkinan korban tidak memiliki barang bukti yang cukup atau sulitnya pembuktian di mata hukum ketika berhadapan dengan pelaku. Cerita korban kekerasan yang tidak mempunyai bukti yang kuat akan diputarbalikkan dengan mudah oleh pelaku menjadi situasi pencemaran nama baik pada pelaku. Korban yang mulai kewalahan dengan proses penanganan terutama jalur hukum menjadi perjalanan yang panjang dan melelahkan bagi korban kekerasan, situasi korban kekerasan yang kompleks, proses hukum yang mengular, menghabiskan energi, waktu dan tak jarang juga biaya, bukanlah sesuatu yang mudah bagi seorang perempuan untuk memutus mata rantai kekerasan dengan berbagai faktor. ketimpangan relasi kuasa antara korban dan pelaku, seperti kondisi finansial, kesehatan, status dan kelas sosial juga menjadi faktor korban tidak melaporkan. Sebagian laki-laki menganggap penggunaan kekerasan di dalam topik pembicaraan menjadi jalan keluar sebuah permasalahan, ditengah itu kepercayaan yang beredar ditengah masyarakat bahwa laki-laki lebih dominan sebagai bentuk dari “kejantanan” sehingga kontrol laki-laki sebagai pengambil keputusan dengan melakukan tindak kekerasan maka hal itu dapat mengurangi stress terhadap laki-laki dan di sisi lain perempuan menghadapi hal tersebut dengan rasa rendah diri. Hukum di Indonesia yang belum mendukung korban dimata hukum, ditambah lagi dengan kesadaran dan edukasi yang sangat rendah di sekitar korban kekerasan. Maka dapat di wajarkan bahwa kekerasan terhadap perempuan kian hari kian meningkat, hendaklah kesadaran dari semua pihak untuk mengambil tindakan bersama. Mulai dari masyarakat sampai dengan aparat, dengan adanya edukasi disekitar lingkungan dapat mencegah segala bentuk kekerasan. Serta melindungi korban kekerasan sehingga

dapat menindak lanjuti pelaku kekerasan sesuai dengan hukum dan perundang-undangan di Indonesia (Amalia M, 2014).

Sisi baiknya perkembangan zaman mengalami perubahan untuk menjadi lebih maju, salah satunya pada dunia fotografi juga mengalami perkembangan. Pesatnya perkembangan fotografi menjadikan fotografi beragam, mulai dari teknik dan alat bantu untuk menghasilkan karya fotografi yang berbeda. Eksplorasi yang dilakukan berbagai seniman menjadikan karya fotografi dalam berbagai macam bentuk ekspresi, walaupun banyak mengalami perkembangan tetap pada prinsip dasar fotografi. Pada umumnya fotografi merupakan metode yang dilakukan untuk menghasilkan gambar atau foto dari sebuah objek yang diinginkan. Ajidarma mengatakan bahwa fotografi merupakan wujud dari tampilan realitas apa yang terekam dalam sebuah foto, melainkan bagaimana realitas tersebut berperan dalam sebuah foto. Realitas tampil dengan apa adanya kepada manusia sebagai representasi. (Ajidarma,2003).

Fotografi juga diciptakan untuk mengingat maupun mengabadikan kejadian dan berperan sebagai realitas yang ada atau apa adanya di kehidupan, dimulai dari seorang ilmuwan Arab bernama Alhazen yang menjelaskan bagaimana melihat gerhana matahari dengan menggunakan ruang gelap dan ruangan tersebut memiliki lubang yang menghadap langsung ke matahari . Teknik sederhana fotografi yang mulai terkuak sekitar abad 10 tersebut mengungkap bahwa faktor penting dalam fotografi salah satunya adalah cahaya, cahaya menjadi sumber utama untuk menghasilkan foto. Ambient light atau sinar matahari menjadi sumber utama cahaya yang mudah di dapatkan. Namun seiring berjalannya waktu, Sinar matahari bukan lah satu-satunya sumber utama cahaya untuk menghasilkan foto banyak sinar alami maupun buatan yang bisa membantu mengabadikan gambar. Dalam dunia Fotografi juga mengalami improvisasi pada cahaya, Bentuk improvisasi yang terjadi pada

cahaya yaitu cahaya ultraviolet yang dapat membantu pengambilan gambar. Sebelum digabungkan dengan fotografi, media cat glow in the dark akan digabungkan dengan sinar ultraviolet yang merupakan salah satu media yang digunakan untuk mengekspresikan sesuatu maupun menyampaikan pesan.

Namun penulis menggabungkan cat glow in the dark dan sinar ultraviolet menjadi hal yang berbeda dan menarik sehingga menjadikan sesuatu yang baru dalam dunia fotografi yaitu menjadikan karya fotografi yang interaktif terhadap audiens. Perkembangan teknologi memungkinkan penyertakan karya-karya ilmiah sebagai alat bantu dalam proses penciptaan karya seni merupakan elemen-elemen baru dalam dunia seni rupa dan berbeda dari karya-karya seni rupa sebelumnya (Suprpto, 2009:165). Maksud dari penulis menggunakan cat glow in the dark yaitu membuat visualisasi bentuk kekerasan yang terjadi pada seseorang terlebih terhadap perempuan, Cat glow in the dark dan sinar ultraviolet memiliki peran sebagai penanda atau melambangkan sesuatu pada karya fotografi penulis yang fokus terhadap kekerasan pada perempuan, selain itu menggabungkan beberapa media menjadi bentuk kesatuan baru sehingga menawarkan makna baru ke dalam karya ini.

Dari latar belakang diatas, beberapa teori serta konsep dan dasar ide karya berjudul Kekerasan Fisik Pada Perempuan Dalam Karya Potrait Fotografi. Tujuan Tugas Akhir ini adalah untuk memvisualisasikan kekerasan yang terjadi terhadap perempuan keresahan atau ketakutan yang dirasakan perempuan disekitar dan diri penulis yang ingin diungkapkan kedalam karya fotografi, serta memberikan manfaat meliputi masyarakat sekitar untuk lebih memperhatikan tindak kekerasan perempuan dan masyarakat mengetahui apa saja bentuk kekerasan sehingga perempuan bisa merasa aman saat berada di ruang publik maupun di sekitar tempat tinggalnya. Dalam hal ini penulis akan memperhatikan beberapa aspek untuk mendukung hasil karya fotografi, adanya penambahan properti pendukung dan pemilihan karakter sesuai

konsep. Tugas akhir ini juga didukung dengan adanya referensi karya dan seniman terkait yang mendukung hasil karya fotografi penulis. Selain itu penulis memilih karya interaktif guna menggambarkan bagaimana manusia dengan manusia lainnya harus melewati interaksi dahulu hingga menemukan cerita kehidupannya.

Rumusan Masalah

Tujuan dari penelitian ini menyelesaikan dengan rumusan masalah yaitu bagaimana visualisasi kekerasan fisik pada perempuan dalam karya potrait fotografi?.

Tujuan Berkarya

Tujuan dalam pengkaryaan pada Tugas Akhir ini adalah sebagai berikut:

1. Mematahkan stigma bahwa korban kekerasan terhadap perempuan merupakan hal yang negatif dan memandang korban jauh lebih negatif dibandingkan pelaku.
2. Memberikan informasi kepada masyarakat akan bentuk kekerasan terhadap perempuan sehingga dapat menurunkan angka kekerasan terhadap perempuan dalam bentuk apapun.

Landasan Teori

Kata perempuan berasal dari kata empuan atau puan yang memiliki arti sapaan baik untuk perempuan sebagai teman dari kata tuan, Menurut KBBI perempuan merupakan manusia yang memiliki kemaluan, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak dari rahimnya dan juga dapat menyusui. Perempuan adalah manusia yang kuat dan dibalik kelembutan sifat terdapat kekuatan dan potensi yang luar biasa, bahwa perempuan dapat ditinjau dari kekuatan fisiknya, mental perempuan lebih lemah dibandingkan laki-laki tetapi dengan adanya perbedaan tersebut tidak mengakibatkan perbedaan dalam bakatnya (Tsania, 2009). Secara biologis keadaan fisik perempuan dibedakan atas perempuan lebih kecil dibandingkan laki-laki, suara

lebih halus, perkembangan tubuh perempuan terjadi lebih awal, kekuatan perempuan tidak sekuat laki-laki dan sebagainya (Riant Nungroho, 2011:22). Dari berbagai faktor perbedaan laki-laki dan perempuan dan berbagai sisi kehidupan, perempuan yang dianggap sebagai makhluk nomor dua. Ketidakseimbangan gender ini yang menyebabkan kelompok masyarakat dengan kebudayaan "Patriaki" sehingga mengakibatkan dominasi dan diskriminasi kepada perempuan.

Setiap perbuatan yang dikenakan pada seseorang semata-mata karena dia perempuan yang berakibat atau dapat menyebabkan kesengsaraan/penderitaan secara fisik, psikologis atau seksual. Termasuk juga ancaman perbuatan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang baik yang terjadi di muka umum maupun dalam kehidupan pribadi (Deklarasi Internasional

Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan, 1993). Kekerasan terhadap perempuan sebenarnya sudah sejak dulu ada, akan tetapi masalah ini kurang terungkap. Kekerasan sendiri merupakan wujud dari perbuatan yang lebih bersifat fisik seperti mengakibatkan luka, cacat, sakit atau beberapa unsur yang harus diperhatikan adalah berupa paksaan atau ketidaksepakatan pihak yang dilukai. Dengan demikian kekerasan disini merujuk pada kekerasan fisik maupun psikologis (Hasan Shadily, 1983). Kekerasan terhadap perempuan memiliki faktor-faktor yang membuat hal ini terjadi seperti budaya patriaki yang masih dipercaya sehingga laki-laki dianggap dominan di segala bidang baik dalam keluarga maupun lingkungan sekitar, himpitan ekonomi, himpitan masalah yang terjadi di kota besar sehingga mendorong stress serta lingkungan dan pekerjaan berat mendorong seseorang untuk tidak bisa mengendalikan emosinya. Adanya pengaruh sosial maupun budaya dalam masyarakat dimana menempatkan perempuan dan anak berada dalam kondisi ketidakberdayaan (Amalia M, 2014).

Bentuk kekerasan tidak hanya satu ada kekerasan fisik, seksual, psikis juga kekerasan ekonomi, Namun pada tahun 2021 kekerasan fisik lebih unggul daripada kekerasan lainnya yaitu mencapai 31% unggul 1% dibandingkan kekerasan seksual, jumlah korban kekerasan juga diperkirakan jauh lebih besar dibandingkan data yang dikumpulkan (Komnas Perempuan, 2021). Kekerasan fisik sendiri merupakan tindakan yang bertujuan untuk menyiksa, menganiaya, melukai orang lain dengan menggunakan anggota tubuh pelaku yaitu tangan dan kaki atau dengan alat-alat lain. Kekerasan fisik yang dilakukan pelaku dengan berbagai bentuk antara lain: Penamparan, penjambakan, pemukulan, mendorong kasar, penarikan, pencekikan, pelemparan benda keras, penginjakan, penendangan atau penyiksaan menggunakan benda tajam (Pisau, gunting, setrika serta pembakaran) segala tindakan tersebut mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit dan luka berat atau lebih buruknya meninggal dunia (Sri Nurjunaida, 2006).

PROSES PENGKARYAAN

Konsep

Pada karya tugas akhir ini, penulis memilih tema mengenai kehidupan dan seputar perasaan-perasaan yang dialami oleh kebanyakan orang pada akhir-akhir ini. Seperti yang kita ketahui isu-isu tentang kekerasan pada perempuan tidak ada habisnya, banyak masyarakat yang masih menganggap hal yang terjadi adalah hal sepele. Padahal kekerasan pada perempuan bukanlah hal ringan dan diwajarkan, Selain daripada itu stigma yang sudah mendarah daging di masyarakat bahwa korban kekerasan dipandang lebih negatif dibandingkan pelaku, serta memberikan edukasi kepada masyarakat luas akan bentuk kekerasan pada perempuan. Juga merubah sudut pandang masyarakat bahwa bukan hanya korban yang harus menjaga diri,

tetapi para pelaku juga harus menjaga diri mereka dengan merubah sudut pandang bahwa perempuan bukan merupakan objek. Hal ini di ambil karena hal-hal tersebut menjadi keresahan diri sendiri dan banyak perempuan diluar sana, kekerasan perempuan yang semakin meningkat menjadi topik yang sedang disuarakan banyak perempuan untuk sesama perempuan. Penulis bertujuan mengekspresikan pikiran dan perasaan tersebut guna memperlihatkan bahwa hal tersebut benar adanya dan patut menjadi bahan perbincangan dan memperjuangkan suara-suara keresahan yang menyebar di wilayah yang luas. Berawal dari keresahan dan memiliki tujuan tersebut, penulis merepresentasikan kekerasan perempuan ke dalam karya portrait fotografi yang dilakukan di studio fotografi dengan background putih bersih, karya ini di cetak dalam bentuk poster berjumlah empat dengan masing-masing ukuran A2. Setelah di cetak akan di lukis di atas poster tersebut tangan-tangan yang merepresentasikan kekerasan terhadap korban menggunakan cat glow in the dark, mengangkat cat glow in the dark sebagai media bersuara penulis terinspirasi oleh seniman asal Brazil bernama Sarah Leal yang menggunakan cat glow in the dark sebagai media menciptakan karya.

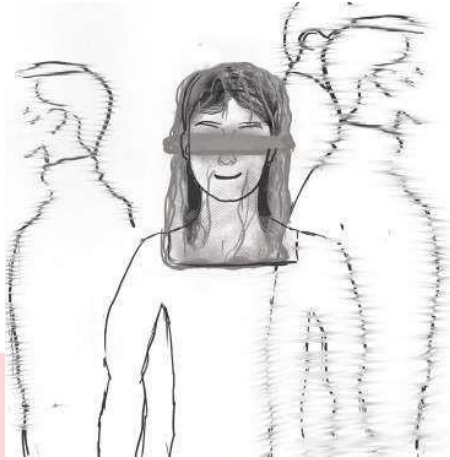
Sketsa



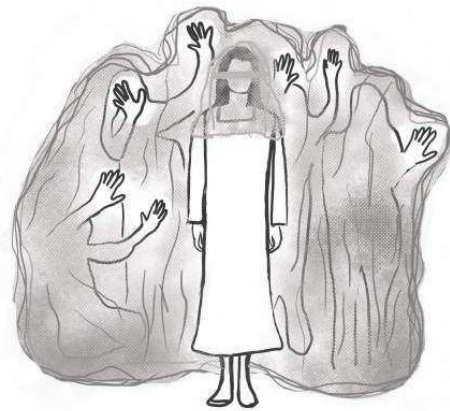
Gambar 1. Sketsa karya "Puan"
Sumber : Dokumentasi Pribadi Penulis (2022)



Gambar 2. Sketsa karya "Cermin Puan"
Sumber : Dokumentasi Pribadi Penulis (2022)



Gambar 3. Sketsa karya "Sudut Pandang"
Sumber : Dokumentasi Pribadi Penulis (2022)



Gambar 4. Sketsa karya "Bungkam"
Sumber : Dokumentasi Pribadi Penulis (2022)

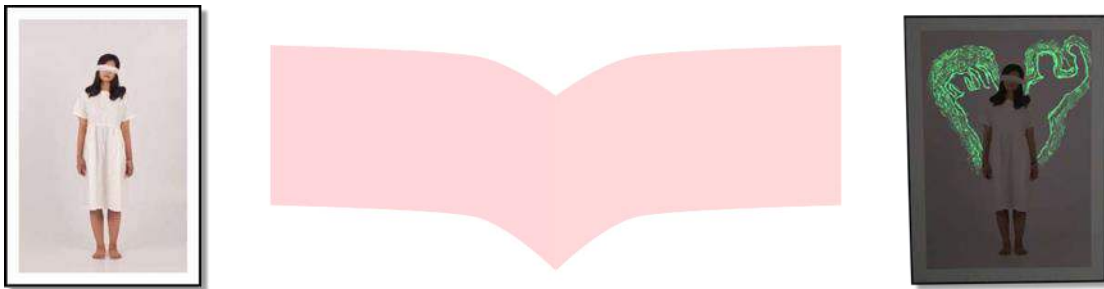
Trial and Error

Sebelum mendapatkan teknik yang tepat penulis mencoba berbagai cat *glow in the dark* pada karyanya untuk mengetahui bagaimana proses karya digabungkan saat dengan cat di atas printan karya tersebut. Sebelumnya juga penulis mencoba cat *glow in the dark* langsung kepada model, namun dengan berbagai pertimbangan dan bimbingan oleh dosen pembimbing akhirnya memutuskan membuat karya interaktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya

Setelah melakukan *trial and error* dan belajar di setiap prosesnya penulis memutuskan untuk mencetak dengan teknik Laster (Laminasi Terbaik) dan menggunakan cat *glow away* merk *Folkart* dengan ketahanan cat yang lebih baik.



Gambar 5. "Puan"

Sumber : Dokumentasi Pribadi Penulis (2022)

"Puan"

42x60

Karya pertama berjudul -"Puan"

Dalam karya ini menceritakan tentang seorang perempuan berdiri tegak dengan keadaan lampu hidup, lalu ketika lampu dimatikan berubah dengan cat glow in the dark yang menyala dengan bayang-bayang seorang laki-laki besar dibelakangnya. Bentuk bentuk bayang-bayang tersebut menggambarkan bahwa kekerasan yang terjadi pada dirinya seperti menghantainya (seorang laki-laki), ketika lampu menyala menggambarkan bahwa ia sedang berada didepan orang lain, menunjukan dengan keadaan baik-baik saja berdiri tegak dengan tegar. Namun ketika ia sendiri (lampu dimatikan) ternyata ia menyembunyikan sesuatu dibaliknyanya. Bisa diartikan bahwa untuk kasus kekerasan pada perempuan cenderung menutup diri dan menyimpan baik-baik bahwa mereka korban kekerasan.



Gambar 6. "Cermin Puan"
Sumber : Dokumentasi Pribadi Penulis (2022)
"Cermin Puan" 42x60

Karya kedua berjudul – " Cermin Puan"

Dalam karya ini menceritakan tentang memperlihatkan seorang wanita didepan cermin dengan mimik wajah datar yang merepresentasikan bagaimana cara dia memandang dirinya sendiri di sekitarnya, namun ia merasa di sekitarnya seakan-akan mengintimidasi dirinya. Pada dasarnya perempuan tersebut sedang mencari solusi apa dan bagaimana langkah yang harus ia lakukan namun stigma tersebut mengintimidasi.



Gambar 7. "Sudut Pandang"
Sumber : Dokumentasi Pribadi Penulis (2022)
"Sudut Pandang"
42x60

Karya ketiga berjudul – "Sudut Pandang"

Dalam karya ini menceritakan tentang kekerasan terhadap perempuan nyata adanya dapat terlihat dengan jelas di gambarkan dengan bentuk cap tangan di wajah korban serta menjadikan bentuk kampanye pada karya dengan artian "Stop". Namun stigma yang beredar dalam masyarakat tidak berubah, sulit dipandang dan berdampak terhadap korban kekerasan Korban kekerasan di pandang lebih negatif dibandingkan pelaku kekerasan yang benar adanya.



Gambar 8. "Bungkam"

Sumber : Dokumentasi Pribadi Penulis (2022)

"Bungkam"

42x60

Karya keempat berjudul – "Bungkam"

Dalam karya ini menceritakan tentang bagaimana perasaan korban kekerasan, bayang-bayang pelaku yang terus mengikutinya tetapi keadaan memaksanya untuk bungkam dan terus berdiri tegar seolah-olah tak terjadi apa-apa padahal pelaku sangat dekat dengannya. Sehingga tidak ada orang yang mengetahuinya dan menjadikan ia berkali-kali sebagai korban kekerasan.

Visualisasi kekerasan fisik pada perempuan yang dilakukan penulis melalui karya fotografi, Dimulai dari awal perencanaan karya berupa sketsa dan melakukan pengumpulan media yang digunakan. Dilanjutkan dengan proses dan percobaan menyatukan latar belakang masalah yang dibahas dengan media pendukung, Lalu

menghasilkan empat karya yang berhasil menampilkan gambaran dari korban kekerasan fisik terhadap perempuan. Konsep dari karya yang penulis ciptakan menggunakan penutup mata dengan kain tile yang bertujuan untuk menutup identitas korban serta melambangkan bahwa korban kekerasan tidak menemukan arah untuk keluar dari zona tersebut. Perempuan dalam karya ini digambarkan dengan alas kaki yang mengartikan ia berdiri tegak dengan kakinya sendiri tanpa bantuan apapun, Selain itu penulis membuat konsep baju dari model berwarna putih, yang melambangkan kesucian. Walaupun model merupakan korban kekerasan penulis menginginkan korban di pandang tidak berbeda dan tetap suci walaupun yang sudah terjadi padanya. Mematahkan bahwa korban kekerasan di pandang lebih negatif dibandingkan pelaku. Selain itu karya penulis bertahan dengan adanya cat glow in the dark diluar karya dengan maksud untuk mencapai suatu tujuan yaitu "interaksi" sama dengan realita bahwa penulis tidak akan tau bahwa model merupakan korban kekerasan tanpa adanya "interaksi", penulis mempunyai keinginan karyanya dapat berinteraksi dengan sekitar agar mengetahui maksud dan tujuan atau dengan kata lain sesama manusia harus berinteraksi untuk mengetahui satu sama lain. Kekerasan pada perempuan bukanlah sesuatu yang dapat dilihat dengan telanjang mata, dengan adanya karya ini penulis menginginkan untuk masyarakat sekitar lebih memperhatikan lingkungan sekitarnya bisa saja orang terdekat menjadi salah satu korban. Penulis berharap karya ini dapat mewakili berbagai perasaan dan suara perempuan baik korban ataupun bukan, dengan bukti salah satu korban menjadi model dan berani menyuarkan ketakutan, keresahan dan segala rasa trauma yang sudah ia alami melalui karya ini.

SIMPULAN

Adapun penulis memamparkan keseluruhan proses menjadi kesimpulan berdasarkan tahapan-tahapan yang di mulai dari tahap pra produksi, penulis merasakan memiliki rasa tanggung jawab, timbulnya sikap bijak dan bersyukur dengan semua proses yang sudah dilewatkan walaupun selama proses tidak semua terealisasikan sesuai keinginan. Namun penulis benar-benar berusaha agar karya ini dapat terealisasikan dengan baik dengan konsep yang sudah di siapkan. Kemudian semua media pendukung, elemen, maupun aspek dan juga teknik yang diterapkan oleh penulis melalui konsep yang matang dan pikirkan dengan masak, Pengalaman yang di dapatkan penulis ketika menjalani semua proses pengkaryaan ini menjadikan penulis penuh rasa bersyukur dapat mengangkat isu kekerasan fisik terhadap perempuan. Dari hasil karya yang telah dibuat bahwa penulis membuat karya Tugas Akhir ini diangkat atas dasar keresahan diri sendiri dan berbagai cerita dari lingkungan sekitar penulis tentang kekerasan fisik terhadap perempuan yang benar adanya dengan itu penulis merepresentasikannya ke dalam media karya fotografi portrait.

Adapun terciptanya karya ini selain menjadi bentuk identitas bukti penulis dalam berkarya berdasarkan pengalaman lingkungan sekitar, Karya ini juga menjadi ungkapan keresahan akan yang terjadi sekitar penulis serta mewakili para korban kekerasan untuk bersuara akan tindak kekerasan yang tidak ada pernah habisnya. Dengan begitu, penulis menyimpulkan bahwa semua aspek, elemen dan juga teknik yang digunakan penulis guna menghasilkan karya tugas akhir ini merupakan bagian penting dan memiliki makna, tidak hanya untuk memperkarya Visual namun untuk menyampaikan suatu makna .

SARAN

Penulis menyarankan kepada peneliti dan perancang serupa untuk selanjutnya memperhatikan isu kekerasan fisik terhadap perempuan dengan bijak dan mendukung korban secara penuh, mendengarkan dan menjadi pendengar yang baik untuk korban serta memperhatikan teknik lain seperti pemilihan cat glow in the dark dan sinar ultraviolet yang ingin digunakan guna kesempurnaan media pendukung karya. Berbagai media lainnya yang dapat membantu menyempurnakan dan merealisasikan karya menjadi bentuk visual yang utuh sesuai dengan konsep.

Penulis juga menyarankan kepada instansi Kampus Telkom University yang dapat memberikan wadah bagi industri kreatif untuk berkembang maupun mengekspresikan berbagai perasaan serta keresahan. Menyediakan ruang untuk menunjukkan berbagai keterampilan yang dimiliki dan kemampuan dalam bidangnya terhadap industri kreatif yang sedang diminati dalam berbagai aspek kehidupan sosial baik di Bandung, Indonesia maupun Dunia.

Begitu juga penulis menyarankan kepada masyarakat sekitar untuk teguh berpihak kepada korban kekerasan, mendampingi keputusan yang korban tempuh dikarenakan Kekerasan fisik dapat berdampak buruk bagi para perempuan, diharapkan masyarakat lebih memperhatikan tindak kekerasan perempuan dan membantu korban kekerasan terhadap perempuan. Berharap perempuan bisa merasa aman saat berada di ruang publik maupun di sekitar tempat tinggalnya. Serta masyarakat mengetahui apa saja bentuk kekerasan dan tidak melakukan hal tersebut sehingga dapat menurunkan angka kekerasan terhadap perempuan dalam bentuk apapun.

REFERENSI

- Amalia, M. (2014). *Kekerasan Perempuan dalam Perspektif Hukum dan Sosiokultural*. Jurnal Wawasan Yuridika, 25(2), 399-411.
- Fakih, Mansour DR, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*; Pustaka Pealajar, Jogjakarta, 201.
- Harnoko, B. R. (2010). *Dibalik tindak kekerasan terhadap perempuan*. MUWAZAH: Jurnal Kajian Gender, 2(1).
- Hasanah, D., Sadono, S., & Trihanondo, D. (2021). Peran Karya Instalasi Cahaya Terhadap Remaja Dengan Menggunakan Karya Di Sudut Pandang Bandung. eProceedings of Art & Design, 8(2).
- Kamerafoto (2011). *Pengertian Foto Portrait*. Diakses dari <http://kamerafoto.net/2011/04/pengertian-foto-portrait/>
- Kekerasan perempuan (Harnoko, B. R. (2012). *Dibalik tindak kekerasan terhadap perempuan*. MUWAZAH: Jurnal Kajian Gender, 2(1).)
- Manda, D., & Suardi, S. (2015). *Perempuan maskulin*. Equilibrium: Jurnal Pendidikan, 3(1).
- Nugroho, Riant. (2011). *Gender dan Strategi Pengarus Utamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ollenburger, Jane, C. Moore; *Sosilogi Wanita*, Rineka Cipta, Jakarta, 1996.
- Perempuan, K. (2021). *Perempuan dalam himpitan pandemi: Lonjakan kekerasan seksual, kekerasan siber, perkawinan anak, dan keterbatasan penanganan ditengah covid-19*. Catatan Tahunan.
- Perempuan, K. P., & Indonesia, P. A. R. (2018). *Waspada bahaya kekerasan dalam pacaran*. Diunduh dari <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1669/waspada-bahaya-kekerasan-dalam-pacaran>.

Rachmawati, I. (2020). *Fast Food Sebagai Representasi Citra Konsumeristis: Sebuah Penciptaan Fotografi "Pop Art"*. *Specta: Journal of Photography, Arts, and Media*, 4(1), 1-12.

